

PELEMAHAN RUPIAH TERHADAP DOLAR AMERIKA SERIKAT AKIBAT KRISIS GLOBAL DAN SOLUSINYA

13

Dewi Wuryandani

Abstrak

Pelemahan rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) yang terjadi dalam beberapa waktu terakhir bukan sesuatu yang buruk. Sebab dalam situasi global seperti sekarang, biasanya situasi rupiah amat sangat buruk. Saat ini indeks dolar AS berada di angka 104 sebagai akibat dari konflik Ukraina-Rusia, kenaikan suku bunga The Fed, dan penguncian di China. Rupiah berisiko melemah ke level terendah dalam hampir dua tahun karena adanya larangan ekspor minyak sawit Indonesia menambah tekanan dari kenaikan suku bunga di Amerika Serikat. Hal yang harus diwaspadai adalah inflasi yang berasal dari harga komoditas dan penguatan dolar AS yang berimbang pada pelemahan rupiah. Tulisan ini mengkaji penyebab lemahnya rupiah terhadap dolar AS dan beberapa kebijakan yang perlu dilaksanakan. DPR RI perlu melakukan pengawasan dan sosialisasi kepada masyarakat luas, agar masyarakat dapat ikut serta membantu pemerintah, agar pelemahan terhadap rupiah tidak berlangsung lama dan roda perekonomian dalam negeri dapat terus berjalan.

Pendahuluan

Pelemahan rupiah tidak bisa dilepaskan dari kondisi ekonomi yang terjadi di luar negeri. Bank Indonesia (BI) menyampaikan, pelemahan nilai tukar tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di negara lain. Gubernur BI, Perry Warjiyo mengatakan, pelemahan nilai tukar mata uang negara *emerging market* terjadi karena perkembangan terbaru di Amerika Serikat (Republika.go.id, 18 Maret 2021). Beberapa faktor yang dapat

menjadi penyebab melemahnya kurs rupiah di antaranya: perekonomian Amerika Serikat yang meningkat; turunnya harga komoditas ekspor; dan tingginya tingkat impor.

Pelemahan nilai tukar rupiah dapat menyebabkan timbulnya permasalahan terhadap perekonomian Indonesia yang saat ini masih dalam kondisi pemulihan ekonomi pasca-pandemi. Secara tidak langsung menurunnya nilai tukar rupiah akan berpengaruh terhadap strategi investasi yang dilakukan masyarakat,



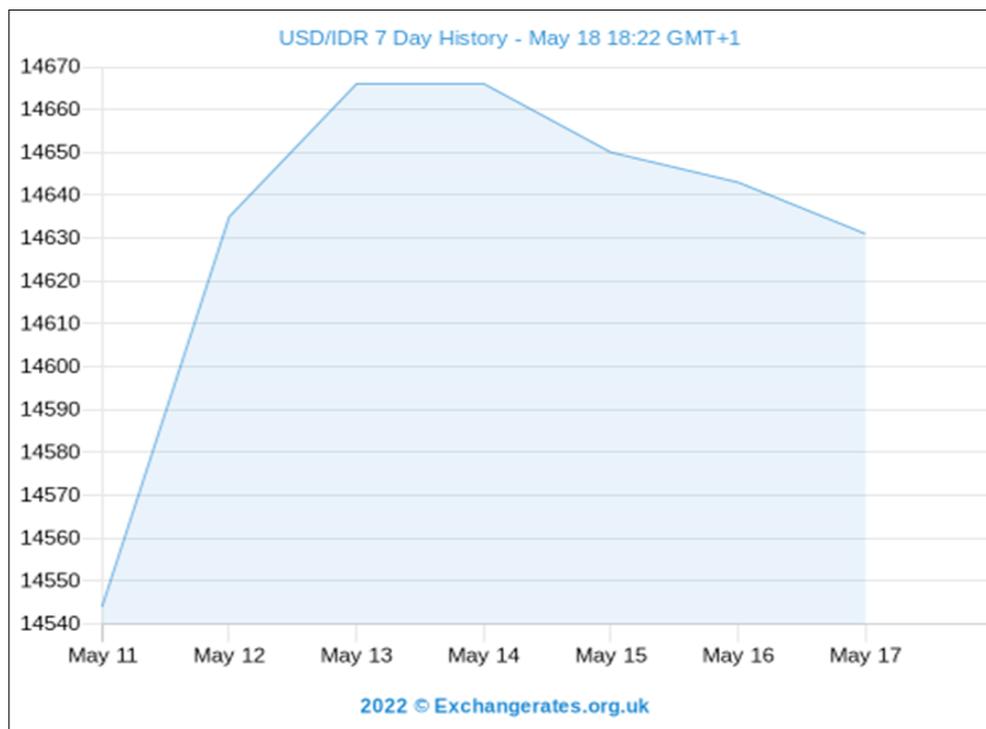
karena beberapa instrumen investasi sangat ditentukan oleh kurs rupiah. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS di pasar spot Rabu, 18 Mei 2022 (pagi) melemah. Melansir Bloomberg (pukul 09.05) WIB, rupiah bergerak pada level Rp14.646,00/dolar AS, atau turun 2 poin (0,01%) dibanding penutupan sebelumnya di level Rp14.644,00/dolar AS. Menurut pengamat pasar uang, Ariston Tjendra, pelemahan rupiah terjadi karena didorong oleh pernyataan Gubernur the Federal Reserve Jerome Powell yang mengindikasikan kenaikan suku bunga acuan AS hingga inflasi benar-benar turun sesuai target, yakni 2%.

Rupiah diperdagangkan Rp14.696,50/dolar AS pada Senin (16/5/2022) pukul 15.32 waktu Jakarta, jatuh 0,57% dari kurs hari sebelumnya, meskipun Bank Indonesia berkomitmen akan menjaga stabilitas mata uang

nasional. Bloomberg mewartakan, depresiasi ini bisa membuka jalan bagi penurunan selanjutnya ke Rp15.000,00 per dolar AS, level terendah sejak September 2020, jika data ekspor April dan Mei 2022 di bawah ekspektasi pasar. Tulisan ini mengkaji penyebab lemahnya rupiah terhadap dolar AS dan beberapa kebijakan yang perlu dilaksanakan.

Larangan Ekspor Komoditas Primer (*Raw Material*)

Menurut Kepala Riset FX Asean dan Asia Selatan Standard Chartered Bank di Singapura, Divya Devesh, investor mengamati pembatasan ekspor lebih lanjut dan peningkatan permintaan dolar serta kemungkinan rupiah terdepresiasi lebih lanjut menjadi Rp14.800,00 terhadap *greenback* pada akhir Juni, setelah menembus Rp14.600,00 pada Jumat pekan lalu (13/5/2022).



Gambar 1. Nilai tukar rupiah per dolar AS

Sumber: www.exchangerates.org.uk, 22 Mei 2022.

Menurut perkiraan Goldman Sachs Group Inc., larangan ekspor dapat memangkas US\$2 miliar dari devisa ekspor negara per bulan saat larangan berlaku. Padahal, ekspor diperkirakan akan meningkat 10% tahun ini sebelum larangan diumumkan. Investor akan melihat data perdagangan April dan menunggu data Mei untuk melihat sekilas kerugian yang terjadi akibat larangan ekspor yang dimulai pada 28 April 2022.

Sementara itu, Bank Indonesia diperkirakan akan tertinggal dari laju kenaikan suku bunga *The Federal Reserve* (The Fed) yang agresif. Inflasi inti, metrik pilihan bank sentral untuk memutuskan kebijakan, meningkat menjadi 3,47% pada April, tetapi menurut BI, masih dapat dikelola. Lintasan suku bunga yang berbeda telah membuat dana asing menjual bersih sekitar US\$4 miliar obligasi Indonesia tahun ini. Lelang obligasi Indonesia yang lemah pekan lalu menggarisbawahi berkurangnya selera investor terhadap pendapatan tetap dari surat utang negara (Bisnis Indonesia, 17 Mei 2022).

Pemerintah hendaknya tetap mewaspadaai dampak tak langsung dari konflik Rusia-Ukraina, baik terkait pelemahan kinerja ekonomi global maupun terkait lonjakan harga komoditas. Beberapa upaya harus dilakukan untuk menjaga kestabilan harga dan daya beli masyarakat. Upaya ini dapat dilakukan bekerja sama dengan kementerian/lembaga teknis terkait (Kompas.com, 18 Mei 2022).

Dampak Perlambatan Ekonomi Global

Secara lebih luas, lonjakan dolar mendorong ekonomi global

lebih dalam ke perlambatan karena menaikkan biaya pinjaman dan memicu volatilitas pasar keuangan. Indeks dolar naik 7% sejak Januari ke level tertinggi sejak dua tahun terakhir, karena Federal Reserve memulai serangkaian kenaikan suku bunga yang agresif untuk mengekang inflasi dan investor membeli dolar sebagai tempat berlindung di tengah ketidakpastian ekonomi. Dolar AS yang menguat seharusnya membantu The Fed mendinginkan harga dan mendukung permintaan AS atas barang-barang dari luar negeri. Namun, hal itu juga mengancam kenaikan harga barang-barang impor negara lain, yang selanjutnya memicu tingkat inflasi dan melemahkan modal mereka (Bisnis Indonesia, 17 Mei 2022).

Badan Kebijakan Fiskal (BKF) Kementerian Keuangan akan selalu waspada dengan konflik yang terjadi antara Rusia-Ukraina. Konflik tersebut akan membawa dampak negatif pada perdagangan global. Kepala BKF, Febrio Nathan Kacaribu menyatakan, perdagangan global yang terdisrupsi akan menekan pemulihan ekonomi, sehingga kenaikan harga komoditas akibat disrupsi tersebut pun berpotensi meningkatkan inflasi (Kompas.com, 18 Mei 2022).

Kondisi tersebut juga sangat mengkhawatirkan bagi negara berkembang, baik yang dipaksa untuk membiarkan mata uang mereka melemah, mengintervensi untuk meredam penurunan mata uang, maupun menaikkan suku bunga untuk menopang valuta asing mereka. India dan Malaysia, misalnya membuat kejutan dengan melakukan kenaikan suku bunga

bulan ini. India juga masuk ke pasar untuk menopang nilai tukarnya. Ekonomi negara maju juga tidak terkecuali. Dalam seminggu terakhir, euro mencapai level terendah baru dalam lima tahun, franc Swiss melemah terhadap dolar untuk pertama kalinya sejak 2019, dan Otoritas Moneter Hong Kong terpaksa turun tangan untuk mempertahankan pasak mata uangnya. Yen juga baru-baru ini mencapai level terendah dua decade terakhir. Kecepatan kenaikan suku bunga The Fed berdampak negatif pada ekonomi negara lain di dunia, memicu arus keluar portofolio dan pelemahan mata uang berbagai negara terhadap dolar AS.

Kombinasi pertumbuhan AS yang melambat dan ekspektasi pendinginan inflasi Amerika pada akhirnya akan membuat kenaikan dolar AS menjadi lambat, yang pada gilirannya akan mengurangi tekanan bagi bank sentral lain untuk melakukan pengetatan. Namun demikian, mungkin diperlukan waktu berbulan-bulan untuk menemukan keseimbangan baru itu. Menurut Clay Lowery, mantan Asisten Menteri Keuangan AS yang sekarang Wakil Presiden Eksekutif Institute for International Finance (IIF), negara berkembang berada dalam bahaya ketidakcocokan mata uang (*currency mismatch*), yang terjadi ketika pemerintah, perusahaan, atau lembaga keuangan meminjam dalam dolar AS, tetapi meminjamkannya dalam mata uang lokal. Pertumbuhan global pada dasarnya akan datar tahun ini karena Eropa jatuh ke dalam resesi, China melambat tajam, dan kondisi keuangan AS mengetat secara signifikan, menurut perkiraan baru dari IIF (Bisnis Indonesia, 17 Mei 2022).

Kebijakan Pemerintah

Meskipun penurunan nilai rupiah merupakan tanggung jawab pemerintah, namun dalam hal ini masyarakat dapat berpartisipasi membantu pemerintah dalam menyelesaikan masalah ini. Beberapa strategi yang dapat dilakukan masyarakat untuk menguatkan rupiah di antaranya:

Pertama, membeli produk dalam negeri dan menahan diri terhadap produk Impor. Hal yang paling mudah dilakukan untuk membantu pemerintah adalah dengan menghindari membeli produk impor agar rupiah semakin kuat.

Kedua, tidak menimbun dolar AS dan menukarkannya dengan rupiah. Masyarakat masih banyak yang mendiversifikasikan simpanannya dalam bentuk mata uang asing seperti dolar AS, ini akan memperlemah nilai tukar rupiah, sebaiknya masyarakat segera menukar dolarnya dengan rupiah.

Ketiga, berwirausaha dengan orientasi ekspor. Nilai tukar rupiah yang turun memang membuat harga produk ekspor Indonesia relatif lebih murah dibandingkan dengan produk negara lain. Namun, dengan mengeksport produk maka wirausahawan akan membantu pemerintah dalam mengumpulkan devisa.

Keempat, berwisata dan menikmati wisata dalam negeri. Pemerintah bersama masyarakat dapat mendorong pengembangan sektor pariwisata dalam negeri yang diharapkan dapat mempercepat penerimaan devisa.

Kelima, berpergian dengan transportasi publik. Penggunaan transportasi publik sangat efektif untuk menghemat pemakaian BBM. Dengan penghematan BBM, maka

jumlah BBM yang harus diimpor pemerintah dapat dikurangi, sehingga cadangan devisa dapat digunakan untuk kebijakan lain. Keenam, berinvestasi di dalam negeri. Walaupun kurs rupiah sedang merosot, kita tetap dapat berinvestasi aset yang tidak bergantung terhadap kurs dolar AS, salah satunya dengan Surat Utang Negara (SUN) yang merupakan instrumen investasi yang tepat di tengah penurunan kurs rupiah saat ini.

Ketujuh, tidak memanfaatkan kondisi lemahnya rupiah. Saat nilai tukar dolar AS meningkat, banyak masyarakat menukarkan rupiah dengan harapan dapat memperoleh keuntungan di masa mendatang, ini akan semakin menekan nilai tukar rupiah. (Ojk.go.id, 18 Mei 2022). Sebaiknya masyarakat tidak ambil untung sesaat, jika memang mau membantu pemerintah untuk menstabilisasi rupiah terhadap dolar AS.

Penutup

Nilai tukar rupiah memang melemah karena seluruh dunia juga mengalaminya, maka perlu dilakukan langkah-langkah stabilisasi untuk menjaga stabilitas sesuai fundamentalnya dan mekanisme pasar. Pemerintah hendaknya tetap mewaspadaai dampak tidak langsung dari konflik Rusia-Ukraina, baik terkait pelemahan kinerja ekonomi global maupun terkait lonjakan harga komoditas.

Beberapa upaya harus dilakukan bersama antara pemerintah dan masyarakat untuk menjaga kestabilan rupiah dan harga barang serta daya beli masyarakat. Upaya ini dapat dilakukan bekerja sama dengan kementerian/lembaga teknis

terkait. DPR RI perlu melakukan pengawasan dan sosialisasi kepada masyarakat luas agar masyarakat dapat ikut serta membantu pemerintah, agar pelemahan rupiah tidak berlangsung lama dan roda perekonomian dalam negeri dapat terus berjalan.

Referensi

- "Harga dan Pelemahan Permintaan", <http://www.kompas.com>, diakses 17 Mei 2022.
- "IHSG Lanjutkan Penguatan Pagi Ini, Rupiah Masih Lesu", 18 Mei 2022, <https://money.kompas.com/read/2022/05/18/092417926/ihsg-lanjutkan-penguatan-pagi-ini-rupiah-masih-lesu>, diakses 18 Mei 2022.
- "Lonjakan Dolar AS: Rupiah Lawan Pelemahan", *Bisnis Indonesia*, 17 Mei 2022, hal. 14.
- "Pemerintah Mulai Waspada, Konflik Rusia-Ukraina Bisa Kerek Inflasi Tinggi", 18 Mei 2022, <https://money.kompas.com/read/2022/05/18/143400426/pemerintah-mulai-waspada-konflik-rusia-ukraina-bisa-kerek-inflasi-tinggi>, diakses 19 Mei 2022.
- "Pelemahan Nilai Tukar Mata Uang Dialami Semua Negara", <https://www.republika.co.id/berita/qq5sqf383/bi-pelemahan-nilai-tukar-mata-uang-dialami-semua-negara>, diakses 18 Mei 2022.
- "Pemerintah Mulai Waspada, Konflik Rusia-Ukraina Bisa Kerek Inflasi Tinggi", 18 Mei 2022, <https://money.kompas.com/read/2022/05/18/143400426/pemerintah-mulai-waspada-konflik-rusia-ukraina-bisa-kerek>

inflasi-tinggi, diakses 25 Mei 2022.
“Sikapi Uangmu”, <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/10459>, diakses 18 Mei 2022.

“USD-IDR Exchange Rate History”, <https://www.exchangerates.org.uk/USD-IDR-exchange-rate-history.html>, diakses 18 Mei 2022.



Dewi Wuryandani
dewi.wuryandani@dpr.go.id

Dewi Wuryandani, menyelesaikan studi S1 pada jurusan Teknik Kimia - Fakultas Teknologi Industri di Universitas UPN “Veteran” Yogyakarta dan melanjutkan pendidikan Pasca Sarjana pada jurusan Keuangan Manajemen Ekonomi-Magister Ekonomi Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta. Saat ini menjabat sebagai Peneliti Madya dengan bidang kepakaran Kebijakan Ekonomi pada Pusat Penelitian-Badan Keahlian DPR RI Penulis pernah ditugaskan dalam Asistensi pembahasan RUU tentang Lembaga Keuangan Mikro, RUU tentang Perdagangan, RUU tentang Paten, RUU tentang Kewirausahaan dan RUU tentang Larangan Praktik Monopoli Dan Persaingan Usaha Tidak Sehat. Adapun beberapa karya tulis telah diterbitkan diantaranya “Kebijakan Privatisasi BUMN Melalui Pasar Modal” (2015). Kebijakan Pemerintah Dalam Meningkatkan Daya Saing Melalui Perdagangan Internasional (2015), Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif di Daerah Dalam Mendukung Perekonomian Nasional (2016), Teknologi Disruptif: Tantangan dan Peluang dalam Mendorong Kewirausahaan (2018), Pengembangan kewirausahaan untuk pemberdayaan UKM daerah (2019). Pariwisata Halal: Potensi dan prospek (2020). Inovasi Startup Pertanian: Modernisasi Agribisnis Pangan (2021).

Info Singkat

© 2009, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI
<http://puslit.dpr.go.id>
ISSN 2088-2351

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.